

## **PENGARUH *EARNINGS MANAGEMENT* TERHADAP CAUSAL *DISCLOSURE***

**Eri Nurjanah, Marsono<sup>1</sup>**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

### **ABSTRACT**

*Initial Public Offering (IPO) is one reason for the emergence of earnings management is done to attract potential investors. Earnings management is suspected causal disclosure influence as a form of self-serving attributions. This study aimed to examine the effect of earnings management on the causal disclosure of non-financial firms do IPO in 2008-2011 are listed on the Stock Exchange and Bloomberg. This study uses a quantitative approach using secondary data sources, where the observation method used is purposive sampling. This study uses multiple regression analysis with the assumption of Ordinary Least Square (OLS), which consists of two regression models using the control variable Size, Leverage, Audit Quality, Profitability, Sales Growth, Capital Intensity, Current Ratio, Percentage of Public Shares and Industry Dummy. The results of this study indicate that partial earnings management significantly influence causal disclosure assertive. Control variables that influence the assertive causal disclosure Size, Leverage, Audit Quality, and Profitability. While simultaneously earnings management, Size, Leverage, Audit Quality, Profitability, Sales Growth, Capital Intensity, Current Ratio, Percentage of Public Shares and Industry Dummy influence assertive causal disclosure.*

*Keywords: Earnings management, causal disclosure, assertive, defensive*

### **PENDAHULUAN.**

Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan untuk membiayai kegiatan operasinya, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan umumnya menggunakan laba ditahan, sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditor yang berupa utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham. Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan *go public*. Apabila perusahaan telah memutuskan untuk *go public* maka harus mempersiapkan penawaran saham perusahaan untuk pertama kalinya atau dikenal dengan *Initial Public Offering (IPO)*.

Investor menilai kinerja perusahaan melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut melalui laporan laba rugi yang tersaji di dalam prospektus IPO. Di lain pihak, manajemen perusahaan memiliki keleluasaan membuat kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu kebijakan yang dapat diambil oleh manajemen yaitu dengan melakukan manajemen laba. Seperti halnya yang diungkapkan Scott (2000) bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba.

Manajemen juga dapat melakukan peningkatan kualitas perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan, namun hal tersebut dapat mengurangi asimetri informasi sehingga kesempatan untuk menerapkan kebijakan manajemen laba menjadi semakin sempit. Pengungkapan oleh manajemen dalam laporan tahunan biasanya terdiri dari 2 jenis narasi, yaitu narasi teknis akuntansi dan narasi berbasis kausalitas (Aerts dan Tarca, 2010). Narasi teknis akuntansi menggunakan bahasa akuntansi formal dengan konsep dan hubungan kalkulatif yang saling terkait dan melekat untuk menerangkan hasil akuntansi. Sedangkan narasi berbasis kausalitas

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

mengacu pada pernyataan hubungan yang kausal antara hasil kinerja dengan kegiatan internal atau eksternal, tindakan atau keputusan yang diidentifikasi sebagai sumber yang mendasari kinerja manajemen

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Aerts dan Cheng (2011) yang menyelidiki pengaruh pengaturan IPO terhadap pengungkapan kausal asertif dan defensif dan kecenderungan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali secara empiris atas faktor yang digunakan pada penelitian Aerts dan Cheng (2011) masih berpengaruh terhadap pengungkapan kausal dengan menambah faktor *current ratio* dan prosentase kepemilikan saham publik.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan memberikan pemikiran yang kuat untuk menggambarkan perilaku manajemen. Ketika pemegang saham kurang memiliki motivasi atau kemampuan untuk memantau dan memverifikasi tindakan manajemen, maka manajemen cenderung mementingkan kepentingan mereka sendiri (Eisenhardt, 1989). Tujuan ini kemungkinan dapat dicapai dengan menggunakan berbagai strategi. Misalnya, manajer dapat menghubungkan hasil negatif terhadap penyebab lingkungan yang tidak terkendali dan hasil positif dengan tindakan taupun kegiatan mereka sendiri (Aerts, 2005). Manajer juga dapat menyembunyikan hasil negatif sepenuhnya (Abrahamson dan Amir, 1996) atau menggunakan manipulasi tematik, selektivitas, penekanan, dan teknik presentasi lainnya untuk menyajikan citra positif dari kinerja perusahaan (Clatworthy dan Jones, 2001).

Narasi dalam suatu pengungkapan dapat membangun kesesuaian dan rasionalitas melalui penggunaan argumen yang dilakukan perusahaan (Keil, 2006). Manajemen akan menghubungkan peristiwa dan hasil kinerja dengan kalimat penyebab atau alasan terjadinya. Melalui atribusi *self-serving* pada prospektus, perusahaan akan menunjukkan manajemen impresi dengan asertif yang tinggi (tingkat positif yang tinggi dalam menjelaskan pengaruh, kecenderungan yang kuat mengakui hubungan positif dari hasil laba yang terkait dan untuk menghindari penjelasan teknis akuntansi dalam menerangkan hasil positif laba yang terkait). Sementara perilaku defensif merupakan kecenderungan untuk menyalahkan perkembangan yang negatif yang disebabkan oleh faktor eksternal (Aerts dan Cheng, 2011).

Narasi dalam praktik pengungkapan berpotensi menyesatkan terutama di laporan tahunan. Literatur sebelumnya meneliti penggunaan bahasa positif dan negatif dalam penjelasan laporan tahunan (Clatworthy dan Jones, 2003). Analisis terdiri dari kata-kata mengklasifikasikan menjadi positif dan negatif untuk menganalisis keberadaan manipulasi tematik. Praktek pengungkapan yang lain yang dapat menyesatkan yaitu dengan menggunakan informasi kualitatif melalui pengulangan informasi atau memperkuat bagian tertentu dari informasi untuk membuatnya lebih jelas bagi pembacanya (Brennan *et al*, 2009). Selain itu Aerts dan Cheng (2011) juga menemukan hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan bias atribusi di bagian Pembahasan dan Analisis prospektus IPO. Perusahaan menggunakan kedua strategi (kesan dan manajemen laba) untuk menarik dan membujuk calon investor. Secara khusus, mereka menemukan hubungan yang kuat antara manajemen laba dan manajemen impresi. Mengingat kebijakan diperbolehkan untuk manajer dan tidak adanya pengawasan yang tinggi dalam pengungkapan.

Manajemen yang sudah mengambil keputusan melakukan manajemen laba lebih kecil kemungkinan memberikan penjelasan dalam bentuk atribusi kausal dalam pembahasan kinerjanya. Hal itu akan mengakibatkan manajer tidak dapat melakukan manajemen impresi melalui atribusi kausal yang berpola *self-serving* untuk meninggikan perannya terhadap hasil-hasil positif dan merendahkan perannya terhadap hasil-hasil negatif (Suripto, 2012).

$H_1$  = Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan kausal asertif.

$H_2$  = Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan kausal defensif.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksi dengan menggunakan *performance-matched discretionary accruals* yaitu model Jones yang dimodifikasi dengan menambahkan ROA ke dalam regresi *Non-Discretionary Accruals* yang dikembangkan oleh Kothari *et al* (2005). Model ini ditentukan sebagai berikut:

*Discretionary Accrual* = EBXI – CFO – *Non-Discretionary Accrual*

$$\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_0 \left( \frac{EBXI}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_1 \left( \frac{\Delta SALES_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{PPE}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$NTAC_{i,t} = \alpha_0 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_1 \left( \frac{\Delta SALES_{i,t} - \Delta TR_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{PPE}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 ROA_{i,t}$$

$$DAC_{i,t} = \left( \frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} \right) - NTAC_{i,t}$$

Keterangan :

- EBXI : *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan
- CFO : *Cash Flows Operating* perusahaan
- TAC<sub>j,t</sub> : *Total Accrual* perusahaan i pada tahun t
- ΔSALES : Perubahan pendapatan penjualan perusahaan dari i
- ΔTR : Perubahan piutang dagang perusahaan i
- PPE : Nilai aktiva tetap perusahaan i
- TA : Total aset awal
- ROA : Skala EBXI oleh total aset awal
- NTAC<sub>i,t</sub> : Skala *Non-Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t
- DAC<sub>i,t</sub> : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

Pengungkapan kausal menggunakan *content analysis* untuk menentukan nilai pengungkapan kausal dalam prospektus IPO. *Content analysis* dilakukan dengan membaca prospektus setiap perusahaan sampel. *Content analysis* dalam penelitian ini terbatas pada atribusi pernyataan. Menurut Almilia (2008), Ukuran perusahaan diukur dari Ln total aset perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang tahun t terhadap total ekuitas tahun t (Yatim, 2009). Kualitas Audit (*Audit Quality*) menggunakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk auditor big 4 dan skala 0 untuk auditor non-big 4 (Yatim, 2009). Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA dengan laba bersih terhadap aset. Menurut Deitiana (2011) *Sales Growth* diukur dengan membagi selisih penjualan dengan penjualan tahun dasar. *Capital intensity* mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan *capital intensity* didefinisikan sebagai rasio antara *fixed asset* terhadap *total asset* (Haryadi, 2012). *Current Ratio* diukur dengan menggunakan aset lancar dengan utang lancar. Persentase Saham Publik (*Percentage of Public Shares*) dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan.. *Industry Dummy* diukur dengan memberikan nilai 1 pada industri dengan *hi-tech IT* dan *energy*, dan nilai 0 untuk perusahaan yang sebaliknya.

### Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *go public* tahun 2008-2011 yaitu sebanyak 80 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Seluruh perusahaan non-keuangan yang *go public* di BEI tahun 2008-2011 dan terdaftar di Bloomberg, perusahaan keuangan tidak disertakan dalam pengambilan sampel karena akrual yang digunakan pada laporan keuangan perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga penggunaan *Performance-Matched Discretionary Accruals Model* dalam menentukan *discretionary accruals* menjadi tidak relevan. (2) Data laporan keuangan perusahaan tersedia

berturut-turut untuk tahun pelaporan selama 1 tahun sebelum IPO dan 2 tahun sebelum IPO yang dinyatakan dalam rupiah. (3) Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember. (4) Data yang tersedia lengkap, baik data yang diperlukan untuk menghitung manajemen laba maupun data yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan kausal. Dengan metode *purposive Sampling* didapat sampel penelitian sebanyak 47 perusahaan non-keuangan.

### Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sedangkan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Model 1 Asertif} = \beta_0 + \beta_1 \text{DAC} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Debt} + \beta_4 \text{Audit} + \beta_5 \text{Profit} + \beta_6 \text{Growth} + \beta_7 \text{Capital} + \beta_8 \text{CR} + \beta_9 \text{Pros} + \beta_{10} \text{Dummy} + e$$

$$\text{Model 2 Defensif} = \beta_0 + \beta_1 \text{DAC} + \beta_2 \text{Size} + \beta_3 \text{Debt} + \beta_4 \text{Audit} + \beta_5 \text{Profit} + \beta_6 \text{Growth} + \beta_7 \text{Capital} + \beta_8 \text{CR} + \beta_9 \text{Pros} + \beta_{10} \text{Dummy} + e$$

Keterangan:

- Asertif = Selisih antara Asertif Internal dikurangi Asertif Eksternal
- Defensif = Selisih antara Defensif Eksternal dikurangi Defensif Internal
- $\beta_0$  = *Intercept*
- $\beta_n$  = Koefisien (n= 1,2,3,4,...k)
- DAC = *Discretionary Accruals*
- Size = Ukuran Perusahaan
- Debt = Leverage
- Audit = Kualitas Audit
- Profit = Profitabilitas
- Growth = *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)
- Capital = *Capital Intensity*
- CR = *Current Ratio*
- Pros = Prosentase Saham
- Dummy = *Hi-tech IT* dan *Energy*
- e = kesalahan pengganggu

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum atau nilai tertinggi dan minimum atau nilai terendah (Ghozali, 2011). Analisis deskriptif dibagi menjadi 2, yaitu statistik untuk variabel independen dan statistik dari variabel dependen (*Explanation Content*). Berikut statistik deskriptif untuk variabel independen (Manajemen Laba yang diprosikan dengan DAC):

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif DAC**

	N	Mean	SD	Min	Max
IPO t-1	47	-0,01972	0,198288	-0,441	0,581

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai DAC adalah antara -0,441 sampai dengan 0,581 dengan rata-rata sebesar -0,01972 dan standar deviasi sebesar 0,198288. Semakin tinggi nilai DAC berarti semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Hasil statistik deskriptif dari variabel dependen, sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif *Explanation Content***

Explanation content characteristics <i>N</i> = 47	Mean	SD	Min.	Max
<i>Explanatory effort</i>				
Number of explained effects	15,68	6,07	7,00	39,00
Number of explanations per explained effect	2,23	0,88	1,20	5,55
Density of explanations	0,50	0,15	0,18	0,83
Number of prospective effects	0,85	0,91	0,00	3,00
<i>Formal language use</i>				
Use of accounting explanations (on total attributions)	0,32	0,13	0,07	0,60
Informality bias on positives	-3,47	5,39	-15,00	8,00
Formality bias on negatives	-4,32	5,39	-19,00	7,00
<i>Assertiveness</i>				
Number of positive explained effects	5,04	2,80	0,00	12,00
Dummy on positive explained effects	0,98	0,15	0,00	1,00
Number of positive explanatory statements	7,70	4,77	0,00	21,00
Number of enhancements and entitlements	2,34	1,62	0,00	5,00
Dummy on enhancements and entitlements	0,83	0,38	0,00	1,00
Assertive causal bias on positives (PI-PE)	4,43	3,59	-2,00	13,00
Use of enhancements and entitlements (on total effects)	0,43	0,28	0,00	1,00
<i>Defensiveness</i>				
Number of negative explained effects	3,09	2,50	0,00	12,00
Dummy on negative explained effects	0,89	0,31	0,00	1,00
Number of negative explanatory statements	4,77	4,74	0,00	23,00
Number of excuses, entitlements and causality denials	2,02	2,70	0,00	15,00
Dummy on excuses, entitlements and causality denials	0,62	0,49	0,00	1,00
Use of excuses, justifications and causality denials (on total effects)	0,37	0,33	0,00	1,00
Defensive causal bias on negative (NE-NI)	0,21	3,40	-8,00	11,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah rata-rata penjelasan mengenai hasil laba sebesar 15,68, dengan setiap hasil laba yang disertai dengan penjelasan, rata-rata 6,07 penjelasan. Hasil laba positif lebih diungkapkan dibanding dengan hasil laba negatif (positif 5,04, sedangkan negatif 3,09). Penjelasan laba di masa yang akan datang rata-rata 0,85 dari penjelasan *prospective effect* pada prospektus. Lebih dari 32% dari pernyataan penjelasan laba dapat dikualifikasikan sebagai *meta-accounts* (konsolidasi penjelasan teknis akuntansi). Nilai (-) *minus* pada *informality bias on positives* dan *formality bias on negatives* menunjukkan bahwa di Indonesia perusahaan cenderung menggunakan bahasa teknis akuntansi dibanding menggunakan pengungkapan kausal.

### Pembahasan Penelitian

Penilaian kelayakan model dalam regresi linear berganda dapat dilihat dari nilai uji statistik t. Berikut adalah hasil perhitungan dan taraf signifikasinya untuk model 1:

**Tabel 3**  
**Uji Statistik t Model 1**

	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	32,676	10,021		3,261	,002
DAC	-4,652	2,202	-,257	-2,113	,042
LnSize	-,958	,341	-,398	-2,810	,008
Leverage	-,252	,056	-,544	-4,479	,000
Audit	2,612	1,076	,353	2,426	,020
Profit	-14,272	6,500	-,294	-2,196	,035
Sales	,398	1,212	,047	,329	,744
Capital	-,397	1,709	-,034	-,232	,818
CR	-,661	,833	-,123	-,793	,433
Pros	-3,061	5,033	,087	-,608	,547
Dummy	-,615	1,031	-,084	-,596	,555

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* (Manajemen Laba) mempunyai nilai t hitung sebesar -2,113 dengan taraf signifikansi sebesar 0,042. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan kausal (asertif) pada signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis 1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “perusahaan IPO yang melakukan manajemen laba tinggi cenderung melakukan pengungkapan kausal asertif” diterima pada taraf kepercayaan 95%. Variabel kontrol *LnSize*, *Leverage*, *Audit* dan *Profit* signifikan pada 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel Asertif dipengaruhi juga oleh variabel kontrol *LnSize*, *Leverage*, *Audit* dan *Profit*. Untuk model yang kedua, berikut hasil dari uji statistik t:

**Tabel 4**  
**Uji Statistik t Model 2**

	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-18,911	12,363		-1,53	,135
DAC	,907	2,716	,053	,334	,740
LnSize	,702	,421	,308	1,668	,104
Leverage	,163	,069	,373	2,358	,024
Audit	-,779	1,328	-,111	-,586	,561
Profit	-2,948	8,020	-,064	-,368	,715
Sales	,189	1,495	,023	,127	,900
Capital	1,209	2,109	,110	,573	,570
CR	,852	1,028	,168	,829	,413
Pros	-4,203	6,210	-,127	-,677	,503
Dummy	-,655	1,272	-,095	-,515	,610

Tabel tersebut menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* (Manajemen Laba) mempunyai nilai t hitung sebesar 0,334 dengan taraf signifikansi sebesar 0,740. Nilai signifikansi di atas 0,05 yang menunjukkan bahwa *Discretionary Accruals* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan kausal (defensif). Dengan demikian, hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “perusahaan IPO yang melakukan manajemen laba tinggi cenderung melakukan pengungkapan kausal defensif” ditolak.

Untuk menguji korelasional digunakan analisis tabulasi silang (*crosstab*) untuk melihat hubungan antar variabel. Sehingga analisis tabulasi silang ini dapat digunakan untuk menganalisis lebih dari dua variabel. Berikut analisis yang dilakukan dalam penelitian ini antara variabel *locus* dan *valence*, sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Analisis Tabulasi Silang Manajemen Laba Tinggi**

Valence of explained effect	Locus of control of causal factor		Total
	Internal	External	
Positive			
Count	121	41	162
% within valence	74,7%	25,3%	100%
Negative			
Count	51	66	117
% within valence	43,6%	56,4%	100%
Total			
Count	172	107	279
% within valence	61,6%	38,4%	100%

Tabel di atas menunjukkan untuk *valence positive* jumlah pengungkapan hasil laba positif dari faktor internal ada 121 penjelasan, sedangkan faktor eksternal ada 41 penjelasan. *%within valence* berarti persentase jumlah pengungkapan kausal internal yang positif terhadap total pengungkapan internal dan eksternal sebesar 74,7%. *% of total* adalah persentase jumlah pengungkapan internal yang positif terhadap total pengungkapan kausal internal dan eksternal keseluruhan adalah 61,6%. Sedangkan untuk manajemen laba yang rendah, berikut korelasinya:

**Tabel 6**  
**Chi-Square untuk Manajemen Laba Tinggi**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	27,794 <sup>a</sup>	1	,000
Continuity Correction <sup>b</sup>	26,495	1	,000
Likelihood Ratio	27,938	1	,000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	27,695	1	,000
N of Valid Cases	279		

Chi-Square test digunakan untuk menguji apakah ada asosiasi antara *valence* dan *locus*. Hasil dari Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau asosiasi antara *valence* dan *locus*.

**Tabel 7**  
**Analisis Tabulasi Silang Manajemen Laba Rendah**

Valence of explained effect	Locus of control of causal factor		Total
	Internal	External	
<b>Positive</b>			
Count	172	44	216
% within valence	79,6%	20,4%	100%
<b>Negative</b>			
Count	55	53	108
% within valence	50,9%	49,1%	100%
<b>Total</b>			
Count	227	97	324
% within valence	70,1%	29,9%	100%

Tabel di atas menunjukkan untuk *valence negative* jumlah pengungkapan hasil laba negatif dari faktor internal ada 55 penjelasan, sedangkan faktor eksternal ada 53 penjelasan. *%within valence* berarti persentase jumlah pengungkapan kausal eksternal yang negatif terhadap total pengungkapan internal dan eksternal sebesar 49,1%. *% of total* adalah prosentase jumlah pengungkapan internal yang positif terhadap total pengungkapan kausal internal dan eksternal keseluruhan adalah 29,9%.

**Tabel 8**  
**Chi-Square untuk Manajemen Laba Rendah**

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28,281 <sup>a</sup>	1	,000
Continuity Correction <sup>b</sup>	26,929	1	,000
Likelihood Ratio	27,444	1	,000
Fisher's Exact Test			
Linear-by-Linear Association	28,194	1	,000
N of Valid Cases	324		

Chi-Square test digunakan untuk menguji apakah ada asosiasi antara *valence* dan *locus*. Hasil dari Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau asosiasi antara *valence* dan *locus*.

#### **Pengungkapan Kausal Asertif**

$H_1$ : Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan kausal asertif.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kausal asertif. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan kausal asertif diterima.

Variabel manajemen laba berpengaruh secara signifikan dengan pengungkapan kausal asertif. Maka hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aerts dan Cheng (2011) dan Supto (2012). Hasil yang signifikan ini disebabkan karena manajemen berusaha untuk meningkatkan kualitas perusahaan melalui kebijakan manajemen laba untuk dapat memberikan kesan yang baik kepada calon investornya dengan pengungkapan kausal asertif, yaitu pengungkapan dengan menjelaskan hasil laba lebih pada faktor penyebab internal.

### **Pengungkapan Kausal Defensif**

$H_2$  : Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan kausal defensif.

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan kausal defensif. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan kausal defensif ditolak.

Variabel manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan dengan pengungkapan kausal defensif. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Suripto (2012). Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan cenderung melakukan pengungkapan hasil laba negatif dengan bahasa teknis akuntansi dibanding harus menerima tanggung jawab atas hasil laba negatif tersebut.

### **Implikasi Manajemen Laba dan Pengungkapan Kausal**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara manajemen laba dengan pengungkapan kausal pada hasil laba. Diduga bahwa manajemen laba mempengaruhi pengungkapan kausal pada hasil laba. Pengungkapan kausal dianggap memiliki peran yang penting dalam menguatkan klaim terhadap hasil laba perusahaan. Perilaku manajemen tersebut menguatkan Teori Keagenan yang memberikan gambaran motivasi untuk mementingkan dirinya sendiri. Manajemen akan menerapkan hal tersebut ketika pemegang saham kurang memiliki motivasi untuk memantau dan memverifikasi tindakan manajemen (Eisenhardt, 1989). Manajemen akan melakukan peningkatan kualitas baik melalui laba dengan melakukan kebijakan manajemen laba ataupun melalui pengungkapan yang dilakukan di dalam prospektus. Pengungkapan laba dan informasi tambahan di dalam prospektus dilakukan manajemen untuk menunjukkan kepada pihak eksternal mengenai kinerja mereka. Hal ini mendukung teori sinyal (Jama'an, 2008) bahwa manajemen memberikan sinyal berupa informasi mengenai kinerja yang sudah dilakukan. Manajemen akan memberikan sinyal dengan meningkatkan hasil labanya ketika kinerja perusahaan baik atau dengan menurunkan hasil laba ketika kinerja perusahaan buruk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa untuk dapat menarik investor, manajemen akan melakukan atribusi *self-serving* melalui pengungkapan kausal hasil laba dalam prospektus IPO. Mengingat bahwa salah satu alasan munculnya manajemen laba adalah ketika perusahaan melakukan persiapan untuk IPO. Hal tersebut dilakukan perusahaan demi mendapatkan kesan manajemen yang baik oleh calon investornya. Dalam proses IPO, secara insentif perusahaan akan berperilaku proaktif dalam melakukan promosi dengan menunjukkan kesan manajemen yang asertif dalam prospektus IPO. Secara signifikan pengungkapan secara asertif cenderung lebih kuat dalam menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi. Hasil ini mendukung teori atribusi (Suyudi, 2009) bahwa seseorang dapat mengalami bias *self-serving*, yaitu dengan menunjukkan keberhasilan mereka dengan faktor internal (asertif) dan akan menyalahkan suatu kegagalan terhadap faktor eksternal (defensif).

Namun, dalam prospektus IPO pengungkapan defensif umumnya jauh lebih sedikit. Perusahaan akan cenderung menyalahkan hasil laba negatif pada faktor eksternal daripada harus bertanggung jawab atas hasil negatif tersebut. Perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi cenderung menghindari menampilkan atribusi defensif dengan tidak menjelaskan hasil negatif dan lebih menerapkan penjelasan teknis akuntansi.

Manajer di Indonesia lebih banyak membahas hasil laba positif dibanding hasil laba negatif, lebih banyak memberikan penjelasan terhadap hasil keuangan daripada tidak memberi penjelasan, dan lebih banyak memberi penjelasan dalam bahasa teknis akuntansi terhadap hasil keuangan yang dibahas dibanding penjelasan atribusi. Selain itu, manajer perusahaan di Indonesia lebih banyak menyebutkan faktor internal sebagai penyebab hasil laba yang dibahas dibanding faktor eksternal, lebih banyak mengatribusi hasil laba positif ke faktor internal dibanding faktor eksternal, lebih banyak mengatribusi hasil negatif ke faktor eksternal dibanding faktor internal, dan lebih banyak memberikan penjelasan atribusi terhadap hasil laba positif dibanding hasil laba negatif (Suripto, 2012).

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh pada pengungkapan kausal asertif pada perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2008-2011, manajemen laba tidak berpengaruh pada pengungkapan kausal defensif pada perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2008-2011, variabel kontrol *Size*, *Leverage*, *Audit Quality* dan *Profitability* mempengaruhi pengungkapan kausal asertif yang dilakukan perusahaan non-keuangan, perusahaan non-keuangan di Indonesia yang melakukan IPO tahun 2008-2011 cenderung melakukan pengungkapan dengan menggunakan bahasa teknis akuntansi dibanding menggunakan pengungkapan secara kausal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perusahaan IPO dengan manajemen laba yang tinggi terhadap pengungkapan kausal yang dilakukan manajemen. Meskipun demikian, penelitian ini masih mengandung keterbatasan-keterbatasan antara lain: *pertama*, hasil dari model estimasi dalam penelitian ini masih relatif kecil yang diperoleh dari koefisien determinasi karena kemungkinan variabel-variabel kontrol yang digunakan kurang bisa menjelaskan pengaruh pada pengungkapan kausal yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. *Kedua*, ukuran intensitas *explanatory content* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari interpretasi subyektif peneliti terhadap konten pembahasan kinerja manajemen pada bagian narasi prospektus IPO.

Berdasarkan keterbatasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan saran untuk peneliti yang akan datang. *Pertama*, penelitian berikutnya dapat menambah variabel kontrol yang relevan diterapkan di Indonesia dengan mempertimbangkan kemungkinan hubungan interaksi antar variabel untuk mendapatkan model estimasi yang lebih baik. *Kedua*, untuk mengurangi subyektifitas, penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan cara setiap prospektus dianalisis oleh lebih dari satu orang.

## REFERENSI

- Abrahamson, E. dan Amir. 1996. The Information Content of the President's Letter to Shareholders. *Journal of Business Finance and Accounting*, 23: 1157-1182.
- Aerts, W. 2005. Picking up the pieces: impression management in the retrospective attributional framing of accounting outcomes. *Accounting, Organizations and Society* 30, 493-571.
- Aerts, W., Tarca, A., 2010. Financial performance explanations and institutional setting. *Accounting and Business Research* 40, 421-450.
- Aerts, W. dan P. Cheng. 2011. Causal Disclosure on Earnings and Earnings Management in an IPO Setting. *Journal of Accounting and Public Policy* 30, 431-459.
- Brennan, N.M., Guillamon-Saorin, E., Pierce, A. 2009. Impression management: developing and illustrating a scheme of analysis for narrative disclosures-a methodological note. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 22, 789-832.
- Clatworthy, M.A., dan Jones, M.J. 2003. Financial reporting of good news and bad news: evidence from accounting narratives. *Accounting and Business Research* 33, 171-185.
- Clatworthy, M.A., dan Jones, M.J. 2001. The Effect of Thematic Structure on the Variability of Annual Report Readability. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 14: 311-326.
- Deitiana, Tita. 2011. Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 13, No. 1, Halaman 57-66.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Undip.



- Haryadi, Teddy. 2012. Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2010-2011, <http://repository.unri.ac.id>. Diakses tanggal 16 April 2013.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 43-52.
- Keil, F. 2006. Expanation and Understanding. *Annual Review of Psychology*, 57: 227-254. 45:221-247.
- Kothari, S.P., Leone, A., Wasley,C. 2005. Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics* 39, 163-197.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Suripto, Bambang. 2012. Manajemen Impresi Dalam Pembahasan Kinerja Perusahaan oleh Manajer pada Bagian Naratif Laporan Keuangan. *Simposium Nasional XV*. STIE YKPN Yogyakarta.
- Suyudi, Muhammad. 2009. Sintesis Teori dalam Akuntansi untuk Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.7, No. 1 Maret-ISSN 1412-6435.